



JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN
POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN
YOGYAKARTA-MAGELANG
P-ISSN: 1858-1226; E-ISSN: 2723-4010



Hubungan Peran Penyuluh Swadaya dan Motivasi Petani dalam Budidaya Cabe Jamu (*Piper retrofractum*) di Lahan Pekarangan

Mifthahul Jannah¹, Rokhani^{1*}, Sri Subekti¹, Nurul Dwi Novikarumsari¹

¹Program Studi Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember

*) Corresponding Author: rokhani@unej.ac.id

Article Info

Article History:

Received: June, 30th, 2026

Accepted: July 14th, 2026

Published: July, 30th, 2026

Kata Kunci:

Budidaya Cabe Jamu
Lahan Pekarangan
Motivasi Petani
Penyuluh Swadaya
Rank Spearman

Keywords:

Farmer Motivation
Home Garden
Java Long Pepper Cultivation
Self Help Extension Worker
Spearman Rank

ABSTRAK

Pengembangan budidaya cabe jamu (*Piper retrofractum*) di lahan pekarangan menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan pendapatan petani sekaligus mendukung penyediaan bahan baku industri obat tradisional. Keberhasilan pengembangan komoditas tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh aspek teknis budi daya, tetapi juga oleh peran penyuluh swadaya dalam mendorong motivasi petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran penyuluh swadaya, tingkat motivasi petani, serta hubungan antara peran penyuluh swadaya dengan motivasi petani dalam budi daya cabe jamu di lahan pekarangan Desa Andongsari, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan korelasional. Seluruh anggota Perkumpulan Petani Cabe Jamu Indonesia (PPCJI) Desa Andongsari yang berjumlah 24 orang dijadikan responden melalui teknik *total sampling*. Data dikumpulkan menggunakan observasi, wawancara terstruktur, kuesioner, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif serta menggunakan uji Korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh swadaya berada pada kategori sedang dengan persentase 62,50%, sedangkan motivasi petani berada pada kategori tinggi sebesar 75,00%. Analisis Rank Spearman menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,447 dengan nilai signifikansi 0,028 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara peran penyuluh swadaya dengan motivasi petani. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas peran penyuluh swadaya berkontribusi terhadap meningkatnya motivasi petani dalam mengembangkan budi daya cabe jamu di lahan pekarangan.

ABSTRACT

The cultivation of Java long pepper (*Piper retrofractum*) in home gardens has become an alternative strategy to increase farmers' income while supporting the supply of raw materials for the herbal medicine industry. The success of this farming system is influenced not only by cultivation practices but also by the role of self-help agricultural extension workers in strengthening farmers' motivation. This study aimed to analyze the role of self-help agricultural extension workers, examine farmers' motivation, and determine the relationship between the role of self-help agricultural extension workers and farmers' motivation in cultivating Java long pepper in home gardens in Andongsari Village, Ambulu District, Jember Regency. A quantitative approach with descriptive and correlational methods was employed. All 24 members of the Indonesian Java Long Pepper Farmers Association (PPCJI) were selected as respondents using a total sampling technique. Data were collected through observation, structured interviews, questionnaires, and documentation, and were analyzed using descriptive statistics and the Spearman Rank Correlation test. The results revealed that the role of self-help agricultural extension workers was categorized as moderate (62.50%), while farmers' motivation was categorized as high (75.00%). The Spearman Rank Correlation analysis produced a correlation coefficient of 0.447 with a significance value of 0.028 ($p < 0.05$), indicating a positive and significant relationship between the two variables. These findings suggest that improving the performance of self-help agricultural extension workers contributes to enhancing farmers' motivation to cultivate Java long pepper in home gardens.

PENDAHULUAN

Tanaman biofarmaka merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki prospek ekonomi tinggi seiring meningkatnya kebutuhan bahan baku industri obat tradisional, farmasi, dan pangan fungsional. Indonesia, sebagai negara dengan keanekaragaman hayati yang tinggi, memiliki lebih dari 300 jenis tanaman obat yang berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan baku jamu dan obat tradisional (Purwanda, 2022). Kementerian Perindustrian (2024) juga melaporkan bahwa nilai ekspor industri farmasi, obat kimia, dan obat tradisional pada tahun 2023 mencapai USD 543,7 juta atau meningkat 8,78% dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan tanaman obat berpeluang memperkuat nilai tambah sektor pertanian sekaligus mendukung penyediaan bahan baku industri berbasis sumber daya lokal.

Salah satu tanaman biofarmaka yang memiliki peluang pengembangan adalah cabe jamu (*Piper retrofractum*). Tanaman ini dikenal sebagai rempah fungsional dan banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku industri jamu karena memiliki nilai ekonomi serta kandungan senyawa aktif yang potensial. Kebutuhan industri terhadap buah cabe jamu diperkirakan mencapai sekitar 5.920 ton per tahun (Meilani dkk., 2022). Kebutuhan yang cukup besar tersebut memperlihatkan bahwa budi daya cabe jamu masih memiliki ruang pengembangan, terutama melalui pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sumber pendapatan tambahan rumah tangga petani (Bahrudin dkk., 2021; Hidayat dkk., 2024).

Desa Andongsari, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember merupakan wilayah yang potensial untuk pengembangan cabe jamu di lahan pekarangan. Desa ini dikenal sebagai sentra tanaman pangan dan hortikultura serta memiliki kondisi lahan dataran rendah yang subur (Ibanah dkk., 2021). Nilai ekonomi cabe jamu yang relatif tinggi menjadi daya tarik bagi petani untuk memanfaatkan lahan di sekitar rumah sebagai media budi daya. Namun, pengelolaan budi daya masih beragam, sebagian petani menjadikannya usaha utama, sedangkan sebagian lainnya masih menempatkannya sebagai usaha sampingan dengan intensitas pengelolaan yang belum optimal.

Keberagaman pengelolaan tersebut mencerminkan pentingnya pendampingan penyuluhan. Penyuluh swadaya memiliki posisi strategis karena berasal dari lingkungan petani, memiliki kedekatan sosial, pengalaman lapangan, dan pemahaman terhadap kondisi lokal. Kedekatan ini membuat proses komunikasi dan transfer informasi lebih mudah diterima petani (Ramdhana & Subekti, 2021). Penyuluh swadaya berperan sebagai guru, penganalisis, penasihat, dan organisator dalam membantu petani memahami teknik budi daya, memecahkan masalah, mengambil keputusan usaha tani, serta memperkuat kelembagaan petani. Melalui kontribusi aktif tersebut, mereka mampu menjembatani keterbatasan jumlah penyuluh pemerintah dalam mendistribusikan inovasi pertanian secara merata. Pada akhirnya, penguatan peran penyuluh swadaya ini menjadi kunci krusial dalam mendorong kemandirian ekonomi dan keberlanjutan usaha tani di tingkat lokal.

Motivasi petani menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengembangan budi daya cabe jamu. Motivasi mendorong petani untuk belajar, menerapkan inovasi, dan mempertahankan usaha tani meskipun menghadapi risiko iklim, hama dan penyakit, serta fluktuasi harga. Dalam konteks pemanfaatan lahan pekarangan, motivasi petani dipengaruhi oleh pengalaman, potensi ekonomi komoditas, dan intensitas pendampingan penyuluh (Krois dkk., 2021; Rijal dkk., 2024; Akbar dkk., 2024). Oleh karena itu, hubungan antara peran penyuluh swadaya dan motivasi petani perlu dianalisis secara khusus pada budi daya cabe jamu di lahan pekarangan.

Penelitian terdahulu mengenai peran penyuluh pertanian (sebagai guru, penganalisis, penasihat, dan organisator) dan motivasi petani umumnya masih dikaji secara terpisah, bersifat deskriptif, serta didominasi oleh komoditas dan wilayah yang berbeda (Auliya dkk., 2021; Hardimansyah dkk., 2025; Febriansyah & Taufik, 2026). Guna mengisi kesenjangan penelitian (*research gap*) tersebut, studi ini mengintegrasikan kedua variabel ke dalam satu kerangka analisis yang spesifik pada budi daya cabe jamu di lahan pekarangan. Penelitian ini menganalisis hubungan antara peran penyuluh swadaya berdasarkan teori Mosher (1997) dengan motivasi petani berdasarkan teori harapan Vroom (1964) dalam budidaya cabe jamu di lahan pekarangan. Hubungan kedua variabel dianalisis menggunakan korelasi *Rank Spearman*. Melalui pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif untuk memperkaya literatur penyuluhan pertanian sekaligus menjadi referensi ilmiah dalam merumuskan strategi pemberdayaan petani yang lebih efektif. Meskipun penelitian terdahulu telah banyak membahas peran penyuluh maupun motivasi petani pada berbagai komoditas, studi yang secara khusus menganalisis hubungan peran penyuluh swadaya dengan motivasi petani dalam budi daya cabe jamu di lahan pekarangan masih terbatas, sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran penyuluh swadaya, tingkat motivasi petani, serta hubungan di antara keduanya di Desa Andongsari, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember.

METODE

Penelitian dilaksanakan di Desa Andongsari, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember pada bulan Maret hingga April 2026. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive method*) dengan pertimbangan bahwa Desa Andongsari memiliki potensi pengembangan cabe jamu, terdapat petani yang aktif membudidayakan cabe jamu di lahan pekarangan, serta terdapat penyuluh swadaya yang mendampingi kegiatan budi daya tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan korelasional. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan peran penyuluh swadaya dan tingkat motivasi petani, sedangkan pendekatan korelasional

digunakan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel. Variabel peran penyuluh swadaya diukur melalui empat dimensi, yaitu guru, penganalisis, penasihat, dan organisator. Variabel motivasi petani diukur melalui tiga dimensi teori harapan, yaitu *expectancy*, *instrumentality*, dan *valence*. Populasi penelitian adalah seluruh petani yang aktif membudidayakan cabe jamu di lahan pekarangan Desa Andongsari dan tergabung dalam Perkumpulan Petani Cabe Jamu Indonesia (PPCJI). Jumlah populasi sebanyak 24 orang, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan responden melalui teknik *total sampling*. Teknik ini digunakan karena populasi relatif kecil dan seluruh responden dapat dijangkau. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara terstruktur, kuesioner, dan dokumentasi. Instrumen penelitian disusun dalam bentuk pernyataan menggunakan skala Likert 1-5, mulai dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju. Data dianalisis secara deskriptif melalui tabulasi skor dan kategori, kemudian hubungan antarvariabel dianalisis menggunakan uji Korelasi *Rank* Spearman dengan bantuan IBM SPSS *Statistics* versi 25. Responden diberi penjelasan mengenai tujuan penelitian, dan data yang diperoleh digunakan secara anonim untuk kepentingan akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Peran Penyuluh Pertanian Swadaya dalam Budi daya Cabe Jamu Lahan Pekarangan

Keberhasilan pengembangan budi daya cabe jamu di tingkat desa tidak dapat dilepaskan dari peran aktif penyuluh pertanian, termasuk penyuluh swadaya yang hadir sebagai bagian dari komunitas petani itu sendiri. Penyuluh swadaya merupakan pelaku pertanian yang secara sukarela turut berperan dalam mendampingi petani di lingkungannya. Kehadiran penyuluh swadaya dalam budi daya cabe jamu di lahan pekarangan Desa Andongsari menjadi penting karena mereka memiliki kedekatan sosial, pengalaman lapangan, serta pemahaman terhadap kondisi lokal petani. Kedekatan tersebut membuat penyuluh swadaya lebih mudah berkomunikasi dengan petani, memahami permasalahan yang dihadapi, dan memberikan arahan yang sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

Berdasarkan kegiatan budi daya cabe jamu di lahan pekarangan, penyuluh swadaya tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu petani dalam memahami teknik budi daya, mengatasi kendala, serta mendorong pemanfaatan lahan pekarangan secara lebih produktif. Menurut Mosher (1997), peran penyuluh terbagi menjadi 4 dimensi, yakni sebagai guru, penganalisis, penasihat, dan organisator. Keempat dimensi peran tersebut diukur dalam penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana penyuluh swadaya telah menjalankan tugasnya dalam mendampingi petani cabe jamu di lahan pertanian Desa Andongsari. Hasil analisis secara keseluruhan disajikan pada berikut:

Tabel 1. Capaian Peran Penyuluh Swadaya dalam Budi Daya Cabe Jamu Lahan Pekarangan

Aspek	Kategori Dominan	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Keterangan
Peran penyuluh swadaya secara keseluruhan	Sedang	14	58,33	Peran telah berjalan, tetapi belum optimal
Guru	Sedang	16	66,67	Transfer pengetahuan sudah berjalan
Penganalisis	Sedang	16	66,67	Analisis masalah budi daya masih terbatas
Penasehat	Sedang	17	70,83	Arahan praktis cukup dirasakan petani
Organisator	Sedang	17	70,83	Koordinasi kelompok sudah berjalan

Dimensi guru menunjukkan bahwa penyuluh telah membantu petani memahami teknik budi daya cabe jamu secara bertahap. Dimensi guru berada pada urutan berikutnya dengan 16 responden (66,67%) pada kategori sedang dan 7 responden (29,17%) pada kategori tinggi, yang mengindikasikan bahwa fungsi penyuluh sebagai guru telah berjalan cukup baik dalam meningkatkan pengetahuan petani. Penyuluh berperan dalam menjelaskan penggunaan tiang penyangga, pengendalian hama dan penyakit, pemangkasan, dan praktik pemeliharaan tanaman. Meskipun demikian, transfer pengetahuan belum sepenuhnya merata karena pertemuan penyuluhan masih terbatas dan sebagian petani tetap mengandalkan pengalaman pribadi dalam pengambilan keputusan budi daya. Hasil penelitian ini sejalan dengan Kasiaturrofiqoh dan Ramadwika (2025) yang menyatakan bahwa peran penyuluh sebagai pendidik/guru berkontribusi signifikan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian petani. Kontribusi tersebut diwujudkan melalui penyuluhan teknis, pelatihan budi daya, dan pendampingan lapangan secara berkelanjutan. Kesamaan hasil ini menegaskan bahwa efektivitas peran tersebut sangat ditentukan oleh kualitas interaksi, intensitas pendampingan, serta kesesuaian materi dengan kebutuhan petani.

Dimensi penganalisis menjadi aspek yang relatif paling lemah. Dimensi tersebut memiliki 16 responden (66,67%) pada kategori sedang dan 8 responden (33,33%) pada kategori rendah. Petani masih membutuhkan pendampingan lebih intensif dalam mengidentifikasi kendala tanaman, menilai kondisi lahan, memantau

perkembangan pertumbuhan, dan mengevaluasi hasil panen. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan analisis masalah budi daya perlu diperkuat agar penyuluh swadaya tidak hanya menyampaikan informasi umum, tetapi juga mampu memberikan diagnosis lapangan yang lebih spesifik dan aplikatif. Hasil penelitian ini sejalan dengan Sukratman (2022) dan Fuady dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa fungsi penyuluh sebagai penganalisis belum berjalan optimal dan berada pada kategori sedang. Kondisi ini disebabkan oleh keterbatasan waktu penyuluh swadaya untuk mendampingi petani secara intensif karena harus mengelola usaha tani pribadi. Selain itu, komunikasi yang belum optimal menghambat identifikasi dan evaluasi menyeluruh terhadap permasalahan budi daya. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan intensitas pendampingan, penguatan komunikasi, serta evaluasi budi daya secara berkelanjutan untuk mengoptimalkan peran penyuluh swadaya sebagai penganalisis.

Dimensi penasihat dan organisator dinilai cukup baik oleh petani, dengan mayoritas responden berada pada kategori sedang (masing-masing 70,83% atau 17 responden). Namun, pada kategori tinggi, dimensi organisator lebih unggul (25,00% atau 6 responden) dibandingkan dimensi penasihat (20,83% atau 5 responden). Dalam penerapannya, penyuluh swadaya memberikan saran terkait pemeliharaan tanaman, penggunaan agen hayati, pascapanen, dan strategi pemasaran, serta mengorganisasikan pertemuan kelompok untuk mendorong pertukaran pengalaman. Peran ini krusial dalam memperkuat kelembagaan kelompok sebagai wadah pembelajaran kolektif dan posisi tawar petani. Hasil penelitian ini sejalan dengan Randi (2024) yang menyatakan bahwa efektivitas penyuluh sebagai penasihat ditentukan oleh kemampuan memberikan solusi praktis atas permasalahan petani seperti pengendalian OPT. Selain itu, temuan ini didukung oleh Labaro dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai organisator berada pada kategori cukup baik dalam mengoordinasikan kegiatan, mengarahkan usaha tani, dan meningkatkan kerja sama antaranggota kelompok.

3.2 Tingkat Motivasi Petani dalam Budi Daya Cabe Jamu Lahan Pekarangan

Motivasi merupakan dorongan atau kekuatan internal yang menggerakkan seseorang untuk bertindak dan mempertahankan suatu perilaku dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Terkait dengan konteks pertanian, motivasi petani menjadi penentu utama apakah seorang petani akan terus menekuni komoditas tertentu atau beralih ke usaha lain. Motivasi seseorang dipengaruhi oleh tiga komponen utama menurut Vroom (1964), yaitu *expectancy*, yaitu harapan bahwa usaha akan menghasilkan kinerja yang baik; *instrumentality*, yaitu keyakinan bahwa kinerja akan menghasilkan imbalan; dan *valence*, yaitu tingkat nilai yang diberikan terhadap imbalan tersebut. Ketiga komponen ini saling berkaitan dan secara bersama-sama membentuk kekuatan motivasi seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan atau usaha. Terkait dengan penelitian ini, tingkat motivasi petani diukur berdasarkan ketiga komponen teori harapan Vroom tersebut yang diterapkan pada konteks budi daya cabe jamu di lahan pekarangan Desa Andongsari.

Tabel 2. Capaian Motivasi Petani dalam Budi Daya Cabe Jamu

Aspek	Kategori Dominan	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Interpretasi
Motivasi petani secara keseluruhan	Tinggi	18	75,00	Dorongan mengembangkan usaha tani kuat
Harapan (<i>expectancy</i>)	Sedang	20	83,33	Keyakinan keberhasilan masih dipengaruhi risiko iklim dan hama
Instrumentalitas (<i>instrumentality</i>)	Sedang	18	75,00	Petani cukup yakin hasil panen memberi imbalan ekonomi
Nilai (<i>valence</i>)	Tinggi	15	62,50	Cabe jamu dinilai bernilai ekonomi dan sosial

Dimensi nilai menjadi dimensi paling dominan karena petani memandang cabe jamu sebagai komoditas bernilai ekonomi tinggi dan dapat menjadi sumber pendapatan keluarga. Dimensi nilai menjadi yang paling dominan dengan 15 responden (62,50%) pada kategori tinggi, menunjukkan penilaian positif petani terhadap hasil budi daya cabe jamu sebagai sumber pendapatan dan kebanggaan. Petani juga menilai bahwa keberhasilan budi daya dapat memberikan kebanggaan sosial karena tidak semua petani mampu mengembangkan komoditas tersebut. Nilai ekonomi dan sosial inilah yang memperkuat kemauan petani untuk tetap membudidayakan cabe jamu meskipun menghadapi kendala teknis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi harapan petani cabai jamu berada pada kategori sedang akibat keterbatasan penguasaan teknologi pengendalian hama dan penyakit. Temuan ini sejalan dengan Masnur dan Heikal (2024) yang menyatakan bahwa keyakinan petani terhadap keberhasilan usaha sangat dipengaruhi oleh pengalaman langsung dan akses teknologi pengendalian penyakit. Oleh karena itu, kapasitas petani perlu ditingkatkan melalui pelatihan dan penyuluhan intensif guna meningkatkan keyakinan dan kemandirian mereka dalam mengelola usahatani secara optimal.

Dimensi instrumentalitas berada pada kategori sedang. Petani percaya bahwa hasil panen cabe jamu dapat meningkatkan pendapatan, terutama ketika kualitas hasil baik dan harga pasar menguntungkan. Dimensi instrumentalitas berada pada kategori sedang dengan 18 responden (75,00%), mencerminkan keyakinan yang cukup terhadap imbalan meski masih dipengaruhi oleh ketidakpastian harga. Namun, keyakinan tersebut belum sepenuhnya kuat karena harga pasar masih fluktuatif dan akses pemasaran belum sepenuhnya stabil. Oleh karena itu, penyuluh swadaya perlu memperkuat peran dalam memberikan informasi pasar, membantu pengolahan pascapanen, serta mendorong kerja sama penjualan secara kolektif. Temuan ini sejalan dengan Agustian dkk. (2025) yang menemukan bahwa ketidakpastian harga jual dan rendahnya akses distribusi menjadi faktor penghambat keyakinan petani terhadap imbalan kinerjanya. Hal ini menegaskan pentingnya penguatan akses pasar dan pemendekan rantai pasok guna meningkatkan keyakinan petani terhadap nilai ekonomis usaha taninya.

Dimensi harapan juga berada pada kategori sedang. Dimensi harapan menjadi yang paling tidak dominan dengan 20 responden (83,33%) pada kategori sedang, yang menunjukkan keyakinan petani terhadap hasil usaha masih terbatas akibat faktor iklim, hama dan penyakit, dan keterbatasan teknologi. Sebagian petani yakin bahwa usaha yang dilakukan dapat meningkatkan hasil, tetapi masih terdapat keraguan akibat serangan hama dan penyakit, perubahan cuaca, dan keterbatasan teknologi budi daya. Kondisi ini menunjukkan bahwa motivasi petani tidak hanya dipengaruhi oleh manfaat ekonomi, tetapi juga oleh keyakinan terhadap keberhasilan teknis. Pendampingan yang lebih intensif sangat diperlukan agar petani lebih percaya diri dalam mengelola risiko budi daya. Temuan ini sejalan dengan Yusifa dan Sudarko (2022) yang menunjukkan bahwa motivasi tertinggi petani berada pada indikator nilai (*valence*). Hal ini memperkuat simpulan bahwa petani komoditas bernilai ekonomi tinggi cenderung memiliki orientasi nilai yang kuat terlebih dahulu, sebelum dimensi harapan (*expectancy*) dan instrumentalitas (*instrumentality*) menguat seiring bertambahnya pengalaman. Tingginya dimensi nilai pada petani cabai jamu di Desa Andongsari juga didukung oleh karakteristik komoditas yang memiliki pasar stabil serta permintaan konsisten dari industri obat tradisional.

3.3 Hubungan Peran Penyuluh Swadaya dan Motivasi Petani dalam Budidaya Cabe Jamu Lahan Pekarangan

Analisis *Rank Spearman* digunakan untuk mengetahui hubungan antara dimensi peran penyuluh swadaya dan motivasi petani. Hasil analisis menunjukkan seluruh dimensi peran penyuluh memiliki arah hubungan positif dengan motivasi petani, meskipun tingkat keeratan dan signifikansinya berbeda. Hal ini berarti peningkatan kualitas peran penyuluh cenderung diikuti oleh peningkatan motivasi petani dalam mengembangkan budi daya cabe jamu.

Tabel 3. Hasil Analisis Korelasi *Rank Spearman*

No	Variabel	Koefisien Korelasi	Significant	Keterangan
1	Peran Penyuluh Swadaya (X)	1,000	0,028	Signifikan
2	Motivasi Petani (Y)	0,447*		

Hasil analisis korelasi *Rank Spearman* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,028 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara peran penyuluh swadaya dengan motivasi petani dalam budi daya cabai jamu di lahan pekarangan Desa Andongsari. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,447 menunjukkan hubungan positif dengan tingkat keeratan yang cukup kuat. Hubungan positif tersebut menunjukkan bahwa semakin baik peran penyuluh swadaya yang dirasakan petani, maka motivasi petani cenderung lebih tinggi. Penelitian ini sejalan dengan Auliya dkk. (2021) yang menunjukkan adanya hubungan antara peran penyuluh dan motivasi petani. Penelitian ini memperluas temuan tersebut pada konteks budi daya cabai jamu di lahan pekarangan yang masih relatif terbatas diteliti. Hubungan yang cukup kuat menunjukkan bahwa motivasi petani tidak hanya berkaitan dengan peran penyuluh swadaya, tetapi juga dengan faktor lain di luar variabel penelitian. Kondisi tersebut terlihat dari peran penyuluh yang berada pada kategori sedang, sementara motivasi petani berada pada kategori tinggi. Tingginya motivasi terutama didukung oleh dimensi *valence* yang menunjukkan bahwa petani memiliki penilaian positif terhadap manfaat dan nilai ekonomi cabai jamu.

KESIMPULAN

Peran penyuluh swadaya dalam budidaya cabe jamu di lahan pekarangan Desa Andongsari berada pada kategori sedang (58,33%), dengan dimensi penasihat, organisator, dan guru sebagai aspek dominan, sedangkan tingkat motivasi petani tergolong tinggi (75,00%) yang didominasi oleh dimensi nilai. Analisis korelasi mengungkapkan adanya hubungan positif dan signifikan antara peran penyuluh dengan motivasi petani; dimensi penasihat, organisator, dan guru menunjukkan arah hubungan yang cukup kuat, sementara dimensi penganalisis memiliki hubungan yang paling lemah. Sebagai implikasi dari temuan tersebut, upaya penguatan kapasitas penyuluh swadaya ke depan perlu difokuskan pada peningkatan kemampuan analisis masalah budidaya, konsultasi teknis, koordinasi kelompok, serta perluasan akses pasar agar motivasi tinggi petani tetap terjaga dan pengembangan komoditas cabe jamu pekarangan dapat berjalan secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada petani cabe jamu yang tergabung dalam PPCJI Desa Andongsari, penyuluh swadaya, pemerintah desa, serta seluruh pihak yang telah membantu proses pengumpulan data dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Agustian, A., Nuraini, C., & Atmaja, U. (2025). Pengaruh Kemampuan Petani dan Motivasi Petani Terhadap Pendapatan Usahatani Cabai Merah Besar di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis. *Agrisaintifika*, 9(2), 308–316.
- Akbar, M. A., Euriga, E., & Munanto, T. S. (2024). Optimalisasi fungsi Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam pemanfaatan lahan pekarangan di Kalurahan Banguntapan, Kapanewon Banguntapan, Kabupaten Bantul. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 30(1), 8-13.
- Auliya, S., Musadar, & Salahuddin. (2021). Peran penyuluh dalam meningkatkan motivasi petani pada usaha tani tanaman lada di desa bisikori kecamatan moramo. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan Dan Pengembangan Masyarakat*, 1(4), 148–157.
- Bahrudin, A., Zaka, U., Sholah, Muddaris, & Aziz, A. (2021). Pemanfaatan prospek budi daya cabe jamu di Dusun Nung Malaka Desa Daleman Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan. *Dhorma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 108-126.
- Febriansyah, M., & Taufik, Y. (2026). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Meningkatkan Kapasitas Petani Padi Sawah Di Kelurahan Baruga Kecamatan Baruga Kota Kendari. *Jurnal Ilmiah Inovasi Dan Komunikasi Pembangunan Pertanian*, 5(2), 208–219.
- Fuady, A., Hair, F., & Yudi, F. (2021). Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Dalam Peningkatan Produksi Padi Sawah Pada Lahan Pasang Surut Di Kecamatan Kusan Hilir Kabupatentana Bumbu. *Frontier Agribisnis* 5 (4): 23.
- Hardimansyah, Sawitri, N., & Afiza, Y. (2025). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Padi Di Teluk Sejuah. *Jurnal Perangkat Lunak*, 7(3), 240–245.
- Hidayat, N., Ningtyas, F. D., Mardiah, A., Amran, A., Juliana, A., Novitasari, D., Maya, Adistia Rasti, & Yusuf, S. (2024). Pemanfaatan lahan pekarangan untuk budi daya cabai sebagai upaya peningkatan pendapatan ibu rumah tangga di Kelurahan Selumit Pantai. *Jurnal BUDIMAS*, 6(1), 1-6.
- Ibanah, I., Muhlisson, W., & Arum, A. P. (2021). Sistem pertanian berkelanjutan dan hilirisasi sentra cabai merah di Desa Andongsari. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 371-377.
- Kasiaturrofiqoh, & Ramadwika, R. (2025). Peran Penyuluh Pertanian Sebagai Edukator Dan Motivator Dalam Peningkatan Kapasitas Kelompok Tani Di Desa Sidomulyo Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati. *Prosiding Seminar Nasional Sains Dan Teknologi*, 2(2), 910–916.
- Kementerian Perindustrian. (2024). Ekspor lampau USD 500 juta, industri obat bahan alam prospektif. <https://kemenperin.go.id/artikel/24560/Ekspor-Lampau-USD-500-Juta,-Menperin:-Industri-Obat-Bahan-Alam-Prospektif>
- Krois, D., Kumaat, R., & Katiandagho, T. (2021). Motivasi petani dalam budi daya tanaman cabai di Desa Raanan Baru Kecamatan Motoling Barat Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Agri-Sosioekonomi*, 17(3), 839-846.
- Labaro, J., Tangkesalu, D., & Nurmedika, N. (2023). Analisis Peran Penyuluh Pertanian Dalam Usahatani Padi Sawah Di Desa Tabarano Kecamatan Mori Utara Kabupaten Morowali Utara. *Jurnal Pembangunan Agribisnis (Journal of Agribusiness Development)*, 2(3), 254–263.
- Masnur, M., & Heikal, J. (2024). Motivasi Petani Muda Dalam Penggunaan Agens Hayati Trichoderma Spp. Pada Budi daya Pertanian. *Jurnal Media Akademik*, 2(1), 1366–1379.
- Meilani, V. S., Nugroho, T. R. D. A., & Hasan, F. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani untuk berusaha tani cabe jamu secara intensif di Desa Pakandangan Barat Kecamatan Bluto. *Agriscience*, 3(2), 269-282.
- Mosher, A. T. (1997). *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. (Diterjemahkan oleh B. S. Wardoyo). Jakarta: Yasaguna
- Purwanda, S. (2022). Hilangnya hak eksklusif tanaman rempah asli Indonesia. *Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(1).
- Ramdhana, Y. D. F., & Subekti, S. (2021). Pemanfaatan metode penyuluhan pertanian oleh petani cabai merah. *Jurnal Kirana*, 2(2), 113-133.

- Rijal, M., Euriga, E., & Nurlela, S. (2024). Motivasi petani dalam pemanfaatan lahan pekarangan Kelompok Wanita Tani di Kalurahan Potorono Kapanewon Banguntapan Kabupaten Bantul. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 31(1), 36-42.
- Sukratman, I. M. (2022). Peran Penyuluh Pertanian Pada Program UPSUS Dalam Meningkatkan Produksi Jagung Di Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budi daya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(4), 441–452.
- Vroom, V. H. (1964). *Work and motivation*. Wiley.
- Yusifa, N., & Sudarko. (2022). Motivasi Petani Kopi dan Faktor-Faktor Penentu dalam Penerapan Inovasi Gap di Sentra Kopi Hutan Rakyat Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Respati*, 13(1).